

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lingkungan global yang terus berkembang, sektor ekonomi memegang peranan penting dalam menopang pembangunan nasional. Pasar saham sebagai salah satu komponen utama dalam sistem perekonomian mengalami pertumbuhan yang pesat dan memiliki peran strategis dalam menghimpun serta menarik investasi (Qomariah, 2024). Kehadiran pasar saham meningkatkan sebagai variasi sumber pendanaan untuk perusahaan, sekaligus menambah opsi investasi yang memberikan peluang lebih luas bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan dana (Febiranti & Widowati, 2022). Pasar saham dapat diartikan sebagai alat untuk melaksanakan investasi, yaitu memberikan kesempatan kepada para investor untuk melaksanakan diversifikasi, menciptakan portofolio yang sesuai dengan risiko yang mereka siap terima dan potensi keuntungan yang diharapkan (Ayanie et al., 2023). Salah satu contoh produk investasi ialah saham. Saham dapat dijelaskan sebagai bukti kepemilikan modal seseorang atau institusi sebuah perusahaan. Pasar saham di Indonesia mengelompokkan saham ke dalam berbagai kategori, dan salah satunya adalah sektor energi. Kategori ini mencakup saham dari perusahaan yang terlibat dalam industri energi, termasuk perusahaan pertambangan minyak dan sebagainya (Affan et al., 2024).

Sektor energi merupakan sektor yang berperan penting bagi ekonomi negara karena sektor ini menjadi yang utama untuk banyak sektor lainnya, sebab hasil dari kegiatan produksi sektor energi dibutuhkan oleh sektor-sektor lain. Sumber

daya alam seperti minyak dan gas bumi memiliki kontribusi yang vital dalam perekonomian baik di tingkat global maupun nasional (Susanti et al., 2021). Hal ini menjadikan sektor energi sebagai bagian dari sektor penting di Bursa Efek Indonesia karena menawarkan berbagai kesempatan untuk berinvestasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Saputra & Ridhawati, 2023). Pergerakan harga saham perusahaan energi tercermin dalam indeks sektoral *IDX Energy*, yang sekaligus menggambarkan dinamika dan kondisi pasar saham sektor energi di Indonesia (Perdana & Imaningsih, 2024).



Gambar 1.1 Indeks Harga Sektor Energi

Sumber : <https://ojk.go.id/>, data diolah penulis (2026)

Indeks sektor energi di Bursa Efek Indonesia memperlihatkan perkembangan yang fluktuatif selama periode penelitian. Pada tahun 2020, indeks saham sektor pertambangan tercatat mengalami penguatan yang signifikan sepanjang tahun senilai 1.915,55, berperan sebagai sektor paling kuat di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi. Penguatan ini mencerminkan *rebound* pasar saham setelah

penurunan tajam di awal pandemi Covid-19, seiring pulihnya kepercayaan investor dan meningkatnya permintaan serta harga komoditas tambang seperti nikel dan batubara yang menjadi komoditas ekspor utama Indonesia. Sektor pertambangan bahkan tercatat sebagai satu-satunya indeks sektoral di BEI yang mencatat pertumbuhan positif *year-to-date* di tengah IHSG yang fluktuatif selama 2020, didorong oleh ekspektasi pemulihan aktivitas ekonomi global dan permintaan akan komoditas tambang (Investor.id, 2020). Namun, pada tahun 2021, indeks saham sektor pertambangan mengalami penurunan signifikan menjadi 1.139,50. Penurunan ini terjadi akibat ketidakpastian ekonomi yang masih berlanjut, fluktuasi harga komoditas, serta aksi *profit taking* oleh investor setelah kenaikan tajam pada tahun sebelumnya. Selain itu, perubahan klasifikasi sektor dari sektor pertambangan menjadi energi pada tahun 2021 turut menyebabkan penyesuaian komposisi indeks, yang berdampak pada penurunan nilai indeks sektoral (Bursa Efek Indonesia, 2021). Sepanjang tahun 2022, sektor energi kembali meningkat menjadi 2.279,55. Hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya harga komoditas energi di seluruh dunia setelah konflik Rusia dan Ukraina pada 22 Februari 2022. Rusia adalah salah satu negara terbesar dalam ekspor minyak dan gas alam di dunia. Oleh karena itu, konflik ini dapat menyebabkan gangguan dalam pasokan minyak, gas alam, dan sumber energi lainnya. Jika pasokan energi terhambat atau berkurang akibat konflik, tetapi permintaan tetap tinggi, maka harga dapat melonjak. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pasokan untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat, yang dapat mendorong kenaikan harga di tingkat global. Dampak ini bisa mencakup

berbagai jenis komoditas energi seperti minyak, gas, dan batubara, serta memengaruhi pasar secara keseluruhan (Schiffling & Kanellos, 2022). Namun, pada tahun 2023 indeks sektor energi mengalami koreksi menjadi 2.100,86 akibat normalisasi harga komoditas dan aksi profit taking investor, sebelum kembali meningkat menjadi 2.689,27 pada tahun 2024.

Fluktuasi *return* saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024 mengindikasikan bahwa dinamika harga saham tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, seperti pergerakan harga komoditas dan sentimen pasar, melainkan juga oleh faktor internal yang mencerminkan kinerja fundamental perusahaan. Oleh sebab itu, analisa *return* saham menjadi sebuah aspek pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi saham. *Return* dapat diartikan sebagai imbalan yang diperoleh investor, yang menjadi pendorong dalam pengambilan keputusan investasi serta sebagai kompensasi atas risiko yang dihadapi (Rohi et al., 2024). Analisis terhadap faktor-faktor fundamental perusahaan menjadi penting untuk menjelaskan variasi *return* saham yang terjadi pada sektor energi. Salah satu faktor fundamental yang berperan dalam menentukan *return* saham adalah *firm size*. Menurut Nursita (2021), *firm size* mencerminkan ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil, yang dapat diidentifikasi melalui jumlah keseluruhan aset yang tercantum dalam neraca pada akhir periode akuntansi. Pengukurannya umumnya menggunakan logaritma natural dari total aset. Perusahaan dengan skala besar dianggap memiliki keunggulan komparatif dibandingkan entitas usaha berskala lebih kecil. Keberadaan sumber daya yang banyak membuat entitas bisnis dengan skala besar

lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi dan relatif tidak mudah mengalami kebangkrutan.

Faktor kedua yang memberi pengaruh pada *return* saham ialah *net profit margin*. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan yang dihasilkan entitas bisnis (Raini et al., 2023). Semakin tinggi penjualan yang dicapai, kian besar juga laba yang didapatkan perusahaan. *Net profit margin* yang tinggi dapat menarik minat penanam modal guna melakukan investasi, yang pada akhirnya memengaruhi mekanisme permintaan dan penawaran saham di pasar (Mahadianto et al., 2020).

Faktor ketiga yang memengaruhi *return* saham yaitu *earnings per share*. Faktor ini menunjukkan jumlah laba yang diterima investor per lembar saham atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan (Safira & Budiharjo, 2021). Terdapat sejumlah keuntungan dari keberadaan *earnings per share*, baik untuk perusahaan maupun investor, yaitu menciptakan sebuah pola pertumbuhan *earnings per share* yang akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang seberapa menguntungkan *earnings per share* bagi perusahaan di masa lalu dan masa depan (Larasati & Suhono, 2022). Semakin besar angka *earnings per share* menandakan semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan untuk para investor. *Earnings per share* yang tinggi mampu menjadi magnet untuk para pemilik saham yang berencana untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan, sehingga memberikan efek positif bagi calon investor untuk menambah kepemilikan saham di perusahaan tersebut (Mahadianto et al., 2020).

Kemudian faktor keempat yang memengaruhi *return* saham yaitu *market value added* atau yang biasa disebut nilai tambah pasar. *Market Value Added* merepresentasikan surplus nilai yang dihasilkan entitas usaha melampaui modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham. Nilai ini diperoleh dari perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan total ekuitas yang ditanamkan investor. Semakin tinggi nilai *market value added*, semakin sukses manajemen dalam menjalankan perusahaan. Apabila perusahaan berupaya meningkatkan kekayaan pemegang saham, maka *market value added* dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi kinerja perusahaan yang berkaitan langsung dengan tingkat pengembalian yang diterima investor (Nisa et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh *firm size*, *net profit margin*, *earnings per share*, dan *market value added* terhadap *return* perusahaan, namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan yang cukup mencolok. Berdasarkan penelitian Wulan & Syahzuni (2023), menyatakan bahwasanya *firm size* memiliki pengaruh tidak signifikan pada *return* saham. Di sisi lainnya, studi yang dilaksanakan oleh Sasmito (2023), *firm size* memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *return* saham.

Pada variabel *net profit margin* Qotrunnada et al. (2021), mengungkapkan bahwasanya *net profit margin* tidak mempunyai pengaruh pada *return* saham. Di samping itu, studi yang dilaksanakan oleh Kariza & Reswari (2023), *net profit margin* mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada *return* saham.

Begitu pula pada variabel *earnings per share*, di mana terdapat penelitian Mayasari & Syaipudin (2023), menunjukkan bahwasanya *earnings per share*

memiliki pengaruh positif pada *return* saham. Sebaliknya, pada studi oleh Eviyenti et al. (2021), mengungkapkan bahwasanya *earnings per share* memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada *return* saham.

Hal yang sama juga terjadi pada variabel *market value added* di mana pada penelitian Pudaya & Kumiawan (2022) mengemukakan bahwasanya *market value added* mempunyai dampak positif pada *return* saham. Sebaliknya, studi yang dilaksanakan oleh Silalahi & Manullang (2021) *market value added* memiliki dampak negatif dan signifikan pada *return* saham.

Dalam studi ini, *novelty* atau kebaruan yang diusung terletak pada konteks sektor energi yang menjadi objek penelitian, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, dan properti, sementara sektor energi relatif masih terbatas menjadi objek penelitian. Padahal, sektor energi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, kebijakan transisi energi, serta dinamika geopolitik yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku *return* saham sektor energi cenderung volatil, sehingga menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Selain itu, periode penelitian tahun 2020-2024 merupakan periode relatif baru dan krusial, karena mencakup berbagai peristiwa penting seperti pandemi Covid-19, pemulihan ekonomi pasca pandemi, serta meningkatnya isu transisi energi dan keberlanjutan. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan variabel *firm size*, *net profit margin*, *earnings per share*, dan *market value added* secara simultan dalam satu model penelitian. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menguji sebagian

dari variabel tersebut secara terpisah atau terbatas pada dua hingga tiga variabel, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh kinerja keuangan dan penciptaan nilai perusahaan pada *return* saham, khususnya sektor energi.

Berdasar pada jabaran di atas, maka judul yang diajukan pada penelitian ini adalah **“Pengaruh *Firm Size*, *Net Profit Margin*, *Earnings Per Share*, dan *Market Value Added* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham?
3. Apakah *earnings per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham?
4. Apakah *market value added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham?
5. Apakah *firm size*, *net profit margin*, *earnings per share*, dan *market value added* secara simultan memengaruhi *return* saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *firm size* terhadap *return* saham.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *net profit margin* terhadap *return* saham.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *earnings per share* terhadap *return* saham.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *market value added* terhadap *return* saham.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *firm size*, *net profit margin*, *earnings per share*, dan *market value added* secara simultan terhadap *return* saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar pada sasaran studi yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi kebermanfaatan kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen dan pasar modal, khususnya terkait gambaran objektif dampak faktor *firm size*, *net profit margin*, *earnings per share*, dan *market value added* pada *return* saham terutama pada sektor energi yang masih relatif terbatas diteliti. Bukti empiris penelitian dapat menjadi dasar pengembangan pada studi yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Kajian ini diharap dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan serta nilai perusahaan.

Informasi mengenai pengaruh *firm size*, *net profit margin*, *earnings per share*, dan *market value added* terhadap *return* saham dapat membantu manajemen dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif guna meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor serta menjaga kepercayaan pasar modal.

b. Bagi investor

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi dan pandangan baru bagi investor sebagai pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan yang berguna dalam proses penentuan keputusan investasi.

1.5 Batasan Penelitian

Pada riset ini terdapat batasan penelitian antara lain :

1. Ruang lingkup studi ini dibatasi pada perusahaan sektor energi yang termasuk dalam daftar BEI selama periode tahun 2020 – 2024 yang menyediakan laporan keuangan secara komprehensif dan berkesinambungan sepanjang periode tersebut.
2. Variabel-variabel penelitian yang ditetapkan adalah *firm size*, *net profit margin*, *earnings per share*, dan *market value added*.